

Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui *Prophetic Parenting* Di Panti Asuhan Kota Medan

Akmal Shah*, Salminawati, Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*akmal0331233059@uinsu.ac.id

Abstract

This study is grounded in the recognition that effective parenting should not only fulfill children's physical and emotional needs but also instill religious values and moral virtues as the foundation of character formation. Prophetic parenting represents an educational concept inspired by the nurturing methods and exemplary character of the Prophet Muhammad (peace be upon him), emphasizing spiritual, emotional, and moral development through compassion, justice, and a humane approach. The purpose of this research is to explore the process of internalizing Islamic values through the implementation of prophetic parenting within orphanage settings, focusing on Darul Aitam Orphanage and Al Washliyah Ismailiyah Orphanage in Medan, Indonesia. This study employs a qualitative multi-site design to obtain an in-depth understanding of the phenomenon across different contexts. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed descriptively using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal that both orphanages implement prophetic parenting through caregivers' exemplary conduct, support for children's potential, fairness in fulfilling their needs, gradual educational guidance, and the reinforcement of religious observance. These practices foster children's discipline in worship, learning motivation, empathy, and emotional stability. The study concludes that prophetic parenting contributes positively to the development of children's character and spiritual growth, although challenges remain regarding resource limitations and the diversity of children's backgrounds.

Keywords: *Internalization of Islamic Values; Prophetic Parenting; Orphanage*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pola asuh yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia sebagai dasar pembentukan karakter. *Prophetic parenting* atau pola asuh kenabian merupakan konsep pendidikan yang meneladani sifat dan metode pengasuhan Nabi Muhammad SAW, dengan menekankan pembinaan spiritual, emosional, dan moral melalui kasih sayang, keadilan, serta pendekatan yang manusiawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui penerapan *prophetic parenting* di lingkungan panti asuhan, dengan fokus pada Panti Asuhan Darul Aitam dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah di Kota Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi multi situs yang melibatkan penelitian pada lebih dari satu subjek penelitian, seperti beberapa tempat, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan di Panti Asuhan Darul Aitam dan di Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah, *prophetic parenting* diterapkan melalui keteladanan pengasuh, dukungan terhadap potensi anak, keadilan dalam pemenuhan kebutuhan anak, pendidikan bertahap, serta pembinaan ketaatan beragama, yang berdampak pada

terbentuknya karakter disiplin anak dalam melakukan ketaatan, motivasi belajar anak dan ketenangan batin. Penelitian ini menyimpulkan, penerapan *prophetic parenting* di kedua panti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan perkembangan spiritual anak, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan keragaman latar belakang anak.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Islam; Prophetic Parenting; Panti Asuhan

Pendahuluan

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, serta pembinaan karakter bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua secara langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman menjadi aspek krusial, mengingat anak-anak di panti asuhan berada pada fase perkembangan yang memerlukan bimbingan spiritual, emosional, dan moral yang menyeluruh (Indriyati, 2020). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar panti asuhan di Kota Medan masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti sandang, pangan, dan papan, sementara aspek pembinaan karakter dan spiritualitas belum mendapat perhatian optimal. Data dari berbagai lembaga sosial menunjukkan bahwa Kota Medan memiliki puluhan panti asuhan aktif, baik yang dikelola oleh lembaga keagamaan maupun swasta, seperti Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, Al Jam'iyatul Washliyah, Darul Aitam, Wiliam Booth, dan Advent (BK3S Sumut, 2024). Meskipun keberadaan panti-panti tersebut membantu pemenuhan kebutuhan dasar anak, sejumlah penelitian dan laporan pemerintah menunjukkan masih adanya persoalan dalam kualitas pengasuhan, keterbatasan sumber daya pengasuh, serta ketidakseimbangan antara pendidikan jasmani dan pembinaan akhlak (Harahap & Sahrul, 2025). Selain itu, kasus eksploitasi anak di salah satu panti asuhan di Medan pada 2023 juga menunjukkan bahwa sebagian lembaga belum memiliki sistem pengasuhan yang berbasis nilai moral dan spiritual yang kuat (Detiknews, n.d.)

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep *prophetic parenting*, seperti (Hamidah, 2022) yang menyoroti idealisasi pola asuh kenabian berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta (Fitriyah, 2023) yang meneliti penerapan *prophetic parenting* dalam pembentukan karakter anak usia dini berbasis kajian pustaka. Namun, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada tataran konseptual dan belum menyentuh praktik empiris di lembaga sosial. Sementara itu, studi lapangan seperti (Harahap & Sahrul, 2025) di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Medan menunjukkan adanya penerapan sebagian prinsip *prophetic parenting*, tetapi penelitian ini dilakukan hanya pada satu lembaga. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan *prophetic parenting* secara empiris dalam konteks multi-situs, terutama di lingkungan panti asuhan yang memiliki latar sosial dan budaya beragam seperti di Kota Medan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep *prophetic parenting*, seperti penelitian Nining Siti Hamidah dkk. (2022) yang menyoroti aspek ideal pola asuh kenabian berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, meliputi keteladanan, pendidikan akhlak, dan tahapan pengasuhan (Hamidah, Nining Siti, Vira Audina, Nadela Harmonisya, 2022). Begitu pula Fitriyah (2023) yang meneliti model *prophetic parenting* dalam pembentukan karakter anak usia dini berbasis kajian pustaka (Fitriyah, 2023). Namun, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada tataran konseptual, bukan implementasi nyata di lembaga sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki sisi orisinalitas dengan menelaah penerapan *prophetic parenting* secara empiris di lingkungan panti asuhan di Kota Medan, untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan kepada anak asuh serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan emosional mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui penerapan *prophetic parenting* di dua panti asuhan di Kota Medan, yaitu Panti Asuhan Darul Aitam dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah. Penelitian ini penting karena diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pengasuhan Islami yang kontekstual di lembaga sosial, serta kontribusi praktis bagi para pengasuh dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara sistematis dan konsisten. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif multi-situs, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan praktik terbaik dalam penerapan *prophetic parenting* yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesejahteraan emosional anak-anak asuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi dan metode multi-situs pada dua lokasi, yaitu Panti Asuhan Darul Aitam Medan dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman subjektif para pengasuh, pengelola, dan anak asuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui *prophetic parenting*, sedangkan metode multi-situs digunakan untuk menangkap variasi penerapan pola asuh pada konteks kelembagaan yang berbeda. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari arsip dan literatur terkait. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, meliputi pengasuh, pengelola, dan anak asuh yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *prophetic parenting*. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas hasil, digunakan triangulasi sumber dan metode serta *member checking* guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata informan.

Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip *Prophetic Parenting* dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam kepada Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Medan dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah

a. Prinsip *Prophetic Parenting* dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam kepada Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Medan

Panti Asuhan Darul Aitam Medan menerapkan prinsip *Prophetic Parenting* dengan berlandaskan nilai-nilai kenabian seperti keteladanan (*uswah hasanah*), keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam Kitab *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Suwaid, 2010). Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai pondasi dalam membentuk akhlak dan kemandirian anak asuh. Diantara prinsip *Prophetic Parenting* yang diterapkan antara lain:

1) Keteladanan sebagai Sumber Pembentukan Karakter

Menurut Ustadz Muarip Zubaidi selaku pengasuh di Panti Asuhan Darul Aitam menyatakan pengasuh berusaha menjadi teladan utama bagi anak-anak asuh. Mereka tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran (Wawancara, 11 September 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku pengasuh dibandingkan hanya menerima instruksi lisan. Disebutkan dalam penelitian bahwa keteladanan moral dan agama orang tua/pengasuh dalam kehidupan sehari-hari sangat krusial dalam menstimulasi perkembangan moral anak usia dini. Anak belajar dari contoh orang tua hingga terbentuk karakter moral yang baik (Ma'rufah 2024). Hal ini sejalan dengan teori

Social Learning dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting yaitu orang tua (Bandura, 1986). Penerapan keteladanan di Panti Asuhan Darul Aitam menjadi media efektif internalisasi nilai-nilai Islam karena anak-anak meniru perilaku nyata dari pengasuh yang mereka kagumi.

2) Keadilan dan Kasih Sayang Sebagai Landasan Hubungan Pengasuh dan Anak

Menurut Ibu Dra. Sumiati, selaku pengasuh di panti menyatakan bahwa anak di panti diperlakukan secara adil tanpa membeda-bedakan latar belakang. Ketika ada bantuan atau sumbangan, semua anak mendapat bagian yang sama. Sikap ini menciptakan rasa aman dan menghindarkan kecemburuan sosial (Wawancara, 11 September 2025). Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya keadilan ('adl) dan kasih sayang (rahmah) dalam pendidikan anak. Perlakuan yang tidak adil dapat menumbuhkan iri hati dan karakter negatif (Al-Ghazali, 2003). Kemudian disebutkan juga bahwa pendidikan karakter sejak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang berbasis kasih sayang, termasuk lewat teladan pengasuh. Aspek nilai spiritual, moral, dan etika perlu diperkenalkan sejak dini, dan kasih sayang emosional berperan signifikan dalam membentuk karakter anak (Rambe et al., 2022) Keadilan dan kasih sayang yang dilakukan pengasuh menciptakan iklim emosional positif yang mendorong anak merasa dicintai dan dihargai. Dampaknya, tumbuh empati, sopan santun, serta solidaritas sosial di antara anak-anak asuh.

3) Pendidikan Bertahap dan Pembiasaan Ibadah

Menurut Bapak Sarwani A. Gani selaku sekretaris Panti menyatakan pendidikan agama di Panti Asuhan Darul Aitam dilakukan secara bertahap (tadarruj), menyesuaikan usia dan kemampuan anak. Anak-anak dikenalkan pada ibadah melalui kegiatan rutin seperti hafalan, tadarus, dan salat berjamaah (Wawancara, 9 September 2025). Disebutkan bahwa pendidikan Islam untuk anak perlu mengenalkan ajaran agama sesuai usia dan tahap perkembangan anak, pendekatan metode dan materi disesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak usia dini (Palenzia 2023). Metode pembiasaan ibadah secara bertahap membantu anak tumbuh menjadi pribadi religius dan disiplin, sekaligus menanamkan nilai spiritual secara berkelanjutan.

4) Dukungan terhadap Potensi dan Pengembangan Diri Anak

Menurut Bapak M. Lidan, S.E., selaku pimpinan Panti menyatakan bahwa anak-anak didorong untuk mengembangkan potensi akademik dan non-akademik melalui pelatihan tahfiz Al-Qur'an, pidato, tilawah dan lainnya (Wawancara, 9 September 2025). Muhammad Djarot menyatakan pendidik memiliki peran penting dalam menyadari, memahami dan mengembangkan kecerdasan potensi anak sebagai bagian dari pembangunan karakter dan sumber daya manusia berkualitas. Potensi bidang akademik dan non akademik dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dan perlu dikembangkan sehingga ada keseimbangan antara aspek satu dan aspek lainnya (Djarot, 2021). Pendekatan ini memperlihatkan implementasi prinsip amanah dalam *prophetic parenting*, yaitu membantu anak mengenali dan mengoptimalkan potensi dirinya sebagai bentuk syukur dan ibadah.

b. Prinsip *Prophetic Parenting* dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam kepada Anak Asuh di Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah

Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah juga menerapkan prinsip *Prophetic Parenting* berdasarkan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam *Kitab Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Suwaid, 2010), namun dengan fokus pada komunikasi efektif, motivasi, dan partisipasi aktif anak dalam proses pendidikan.. Diantara prinsip *Prophetic Parenting* yang diterapkan antara lain:

1) Komunikasi Efektif (Hiwar) dan Keterbukaan Emosional

Menurut Ustadz Muhammad Fadhli, selaku pengasuh di Panti Al Washliyah menyatakan bahwa membangun komunikasi terbuka dengan anak-anak. Anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keluhan secara jujur (Wawancara, 17 September 2025). Noven Kusainun menyatakan bahwa salah satu cara orang tua/pengasuh membentuk moral anak adalah *mengajak berdiskusi atau tanya jawab* dengan anak. Melalui dialog (hiwar) antara orang tua dan anak, kemudian anak diajak berpikir kritis, memahami konsekuensi tindakan, dan menumbuhkan tanggung jawab moral. Komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang menumbuhkan kepercayaan diri anak, mendorong mereka untuk memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar patuh karena takut.

2) Motivasi dan Pembinaan Mental-Spiritual

Peneliti juga memeberikan wawancara dengan salah satu anak panti yaitu menurut M. Al Farizi menyatakan bahwa menunjukkan bahwa pengasuh sering memberikan motivasi agar anak-anak semangat belajar dan beribadah (Wawancara, 19 September 2025). Dalam jurnal Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tarbiyah: menyatakan bahwa dukungan emosional dan motivasi intrinsik berpengaruh besar terhadap semangat belajar anak. Prinsip ini sesuai dengan konsep *tarbiyah istiqbaliyah* yaitu pendidikan untuk masa depan (Intan Sari, 2020) Dengan pendekatan motivatif, pengasuh menumbuhkan optimisme dan tanggung jawab anak terhadap masa depannya, sesuai dengan nilai profetik Islam.

3) Keteladanan dan Disiplin Ibadah

Peneliti juga mengamati di Panti Asuhan Al Washliyah bahwa pengasuh rutin membimbing anak dalam salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Anak-anak mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan disiplin. Husniyati menyatakan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) adalah pilar utama prophetic parenting karena perilaku anak lebih banyak dibentuk oleh pengamatan terhadap contoh nyata (Husniyati, 2019). Keteladanan ibadah di Panti Al Washliyah membentuk karakter religius anak sekaligus memperkuat identitas spiritual mereka.

4) Budaya Kolektif Pengasuhan dan Konsistensi Nilai

Menurut Bapak Riadi Malau selaku pengurus bagian humas panti menyatakan bahwa seluruh staf, pengasuh, dan pengurus panti menerapkan nilai-nilai Islam secara kolektif sehingga tercipta lingkungan pengasuhan yang konsisten (Wawancara, 17 September 2025). Dalam jurnal penelitian Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak disebutkan lingkungan keluarga atau pengasuh termasuk aspek pola asuh, komunikasi, dan teladan dari orang tua sangat mempengaruhi akhlak anak. Korelasi signifikan antara lingkungan yang baik dengan akhlak anak (Farah Annisa Ulhaq, 2023). Budaya kolektif ini menjadikan panti sebagai miniatur masyarakat Islami di mana setiap anggota menjadi contoh moral bagi anak-anak asuh.

2. Dampak Dari Penerapan *Prophetic Parenting* Terhadap Perkembangan Spiritual Dan Emosional Anak-Anak Di Panti Asuhan Darul Aitam Medan dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah

Hasil wawancara menurut Afifah Aulia selaku anak di panti menyatakan keteladanan pengasuh di Panti Asuhan Darul Aitam membuat anak-anak terbiasa menjalankan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran diri. Anak-anak mulai menganggap ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban (Wawancara, 13 September 2025). Pandangan ini sejalan dengan Imam an-Nawawi dalam *al-Adzkar*, yang menekankan pentingnya pembiasaan amal saleh sejak dini karena hati anak masih mudah dibentuk untuk menerima kebiasaan

baik (An-Nawawi, I., 1980). Kemudian begitu juga pendapat Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari* juga menegaskan bahwa perintah Rasulullah SAW agar anak diperintahkan salat sejak usia tujuh tahun adalah bentuk pendidikan bertahap untuk menanamkan kedisiplinan spiritual sejak kecil (Al-‘Asqalani, 2003).

Penerapan *prophetic parenting* di panti ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan ibadah. Hal ini memperkuat karakter spiritual anak-anak asuh sehingga mereka menunjukkan komitmen terhadap ibadah dan moralitas Islam. Temuan ini mendukung juga teori Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an lil Athfal Nurul Islam Cerme Gresik menunjukkan bahwa kegiatan *Islamic Parenting* seperti pembiasaan Asma’ul Husna, Al-Ma’tsurat, adab doa, akhlak, pengajian rutin, dan interaksi keagamaan secara konsisten mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual santri (Syamsi, 2025)

Bagi lembaga asuhan, hasil ini menunjukkan pentingnya pelatihan bagi pengasuh untuk menjadi teladan spiritual. Pembimbing harus dibekali kemampuan *spiritual mentoring* agar bisa menginternalisasikan nilai ibadah dengan cara yang menyenangkan dan konsisten.

Kemudian di Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah, menurut Muhammad Iqbal selaku anak di Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah menyatakan anak-anak di panti menunjukkan perilaku positif seperti jujur, sopan, dan menghormati orang lain. Pengasuh juga menanamkan nilai keadilan dan kasih sayang sehingga anak merasa aman, diterima, dan tidak cemburu antar-sesama, perlakuan setara di panti menciptakan suasana kekeluargaan (Wawancara, 19 September 2025)

Imam an-Nawawi dalam *Riyad al-Salihin* menegaskan bahwa akhlak baik adalah cerminan iman (An-Nawawi, 2001). Disebutkan oleh Maghfira Haniefaty menyatakan bahwa moral anak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, melalui peran orang tua, guru, dan masyarakat yang membimbing dan memberikan contoh moral yang baik (Marlini et al., 2023). Rahmawati juga menambahkan bahwa keadilan dalam pola asuh meningkatkan rasa aman psikologis anak dan memperkuat hubungan sosial (Rahmawati, 2022)

Keadilan dan kasih sayang dalam pengasuhan menumbuhkan stabilitas emosional, rasa percaya diri, dan keterbukaan anak terhadap bimbingan. Anak menjadi lebih empatik dan tidak agresif karena pola komunikasi yang hangat.

Temuan ini memperluas pemahaman terhadap teori *attachment* dalam pendidikan Islam, menunjukkan bahwa kasih sayang dan keadilan adalah fondasi spiritual bagi perkembangan emosional anak. *Prophetic parenting* terbukti mampu membangun *secure emotional attachment* berbasis nilai-nilai Qur’ani.

Lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan pendekatan ini sebagai model pelatihan pengasuh, konselor, dan guru dalam membangun lingkungan asuh yang ramah, adil, dan menenangkan secara psikologis.

3. Tantangan Yang Dihadapi Oleh Pengasuh Di Panti Asuhan Darul Aitam Medan dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah Dalam Mengimplementasikan Konsep *Prophetic Parenting* Sesuai Dengan Nilai-Nilai Islam

Implementasi *prophetic parenting* di kedua panti asuhan menunjukkan hasil positif terhadap pembinaan spiritual dan emosional anak, namun dalam praktiknya, pengasuh menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari aspek psikologis anak, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), serta faktor struktural dan lingkungan. Tantangan-tantangan tersebut berpengaruh terhadap efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaan pola asuh berbasis nilai-nilai kenabian.

a. Perbandingan Tantangan Kedua Panti

Tabel 1. Perbandingan Tantangan Kedua Panti

Aspek Tantangan	Panti Asuhan Darul Aitam Medan	Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah Medan
Kondisi Psikologis Anak	Anak-anak memiliki perbedaan karakter dan latar belakang, menuntut pendekatan individual dan kesabaran tinggi.	Sebagian anak mengalami trauma akibat kehilangan orang tua dan konflik keluarga, sehingga sulit menerima bimbingan.
Keterbatasan SDM Pengasuh	Jumlah pengasuh terbatas menyebabkan interaksi personal dan pembentukan akhlak kurang optimal.	Satu pengasuh menangani banyak anak, sehingga pendekatan <i>ta'lim syakhsi</i> (bimbingan individual) tidak berjalan maksimal.
Keterbatasan Fasilitas dan Sarana Pendidikan	Fasilitas ruang belajar dan sarana pelatihan kurang memadai untuk mendukung <i>bi'ah shalihah</i> (lingkungan religius).	Keterbatasan dana dan fasilitas ibadah serta minimnya layanan konseling menghambat pembinaan spiritual dan emosional.

Anak-anak di panti sering datang dengan latar belakang yang berbeda, termasuk pengalaman kehilangan, kurangnya perhatian emosional, atau trauma masa lalu. Mereka membutuhkan pendekatan personal dan penuh kesabaran agar dapat menerima pembinaan spiritual dan emosional. Fauziyah Masyhari dalam “Pengasuhan Anak Yatim dalam Perspektif Pendidikan Islam” menyebut bahwa pola asuh ideal bagi anak yatim harus memperhatikan keunikan psikologis dan kondisi emosional mereka (Fauziah Masyhari, 2017). Bila pendekatan psikologis dan spiritual ini tidak diperhatikan, anak mungkin tidak merasa diterima atau rela mengikuti kegiatan keagamaan; bisa muncul resistensi atau jarak emosional antara pengasuh dan anak. Pengasuh sedikit dibanding jumlah anak, sehingga intensitas interaksi langsung dan keteladanan sulit dipertahankan secara konsisten. Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan St. Lucy Medan Tuntungan” menemukan bahwa peran pengasuh sebagai mentor, motivator, figur teladan sangat penting, dan keefektifan mereka sangat dipengaruhi oleh beban kerja dan jumlah pengasuh (Jubaidah Hasibuan, 2025)

Keterbatasan ini dapat mengurangi kualitas pembinaan akhlak dan spiritual, sehingga nilai-nilai profetik tidak terdorong seperti yang diharapkan. Ruang belajar, sarana pelatihan, ruang ibadah, atau fasilitas konseling sering tidak memadai untuk mendukung pembentukan lingkungan yang Islami (*bi'ah shalihah*). Upaya peningkatan kesejahteraan anak melalui manajemen pengelolaan panti asuhan (fungsi emosi, sosial, sekolah) dalam penelitian “Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Anak melalui Manajemen Pengelolaan Panti Asuhan” menunjukkan bahwa aspek fisik dan fasilitas mempengaruhi emosional dan kebutuhan sosial anak (Abdul Rahman, 2024). Fasilitas yang kurang mendukung akan menghambat rutin ibadah, pembiasaan akhlak, bahkan bisa memicu rasa kurang nyaman atau rendah diri di antara anak-anak.

b. Implikasi Tantangan terhadap Keberlanjutan Program

Tantangan-tantangan di atas memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan pelaksanaan *prophetic parenting* di kedua panti:

1) Dampak terhadap Efektivitas Pendidikan

Keterbatasan SDM dan fasilitas dapat menurunkan intensitas interaksi personal, padahal hal tersebut menjadi inti dari metode *prophetic parenting*. Akibatnya, pembinaan spiritual anak berjalan lambat dan tidak merata.

- 2) Dampak terhadap Kesejahteraan Emosional Pengasuh
Tekanan emosional yang tinggi dapat mengurangi kesabaran dan empati pengasuh, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam pengasuhan profetik. Oleh karena itu, pelatihan *emotional management* dan *tazkiyatun nafs* bagi pengasuh menjadi kebutuhan penting.
- 3) Dampak terhadap Manajemen Lembaga Asuhan
Keterbatasan struktural menunjukkan perlunya pembenahan sistem manajemen berbasis nilai Islam. Panti perlu memperkuat kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti lembaga zakat, perguruan tinggi, atau pemerintah daerah untuk memperkuat program pembinaan.

4. Perbandingan Penerapan *Prophetic Parenting* di Panti Asuhan Darul Aitam Medan dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah Medan

a. Aspek Yang Diamati Panti Asuhan Darul Aitam Medan dan Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah

Tabel 2. Aspek Yang Diamati Dalam Kedua Panti

No	Aspek Yang Diamati	Panti Asuhan Darul Aitam Medan	Panti Asuhan Al Washliyah Ismailiyah Medan
1	Prinsip Utama Prophetic Parenting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan dalam ibadah dan akhlak. 2. Keadilan dalam pembagian dan perhatian. 3. Pendidikan dilakukan bertahap sesuai usia. 4. Pengasuhan penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan Ibadah dan kasih sayang. 2. Komunikasi efektif dan membangun kepercayaan. 3. Pembinaan spiritual dan motivasi potensi anak. 4. Menghindari celaan dan bersikap lembut dalam mendidik.
2	Dampak terhadap Perkembangan Spiritual Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak terbiasa beribadah (shalat berjamaah, membaca Al Quran, dan ibadah lainnya). 2. Meningkatnya kesadaran ibadah dan nilai keislaman. 3. Anak memahami makna ibadah, bukan sekadar rutinitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak lebih rajin beribadah dan berakhlak sopan. 2. Meningkatnya ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. 3. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang tertanam secara alami.
3	Tantangan yang Dihadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang anak beragam (trauma, yatim, dhuafa). 2. Keterbatasan pengasuh dan sumber daya manusia. 3. Fasilitas masih terbatas untuk kegiatan pendidikan dan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinamika emosional anak (trauma, sensitif, sulit diarahkan). 2. Keterbatasan waktu dan jumlah pengasuh. 3. Fasilitas dan dukungan eksternal belum memadai.

b. Persamaan Kedua Panti

- 1) Keduanya menerapkan prinsip Prophetic Parenting yang meneladani metode Rasulullah SAW.
- 2) Sama-sama menekankan keteladanan, kasih sayang, keadilan, dan kesabaran dalam pengasuhan.

- 3) Anak-anak di kedua panti menunjukkan perkembangan spiritual dan emosional yang positif.
- 4) Menghadapi tantangan serupa seperti keterbatasan tenaga pengasuh dan fasilitas.
- 5) Sama-sama menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan penuh kasih, sehingga anak-anak merasa dihargai.

c. Perbedaan kedua Panti

Tabel 3. Perbedaan Kedua Panti

No	Aspek	Darul Aitam Medan	Al Washliyah Ismailiyah
1	Fokus Utama Pengasuhan	Pendidikan keteladanan, bertahap dan keadilan sosial antar anak.	Keteladanan, kasih sayang, dan komunikasi efektif.
2	Model Pembinaan	Lebih menekankan pembiasaan ibadah dan adab sehari-hari.	Lebih menekankan pendekatan emosional dan motivasi potensi anak.
3	Ciri Emosional Anak	Anak lebih sopan, tertib, dan tenang.	Anak lebih percaya diri, terbuka, dan ekspresif.
4	Gaya Pengasuhan	Tegas namun lembut, berbasis disiplin spiritual.	Hangat dan komunikatif, berbasis kasih sayang dan motivasi.

Kesimpulan

Baik Panti Asuhan Darul Aitam maupun Al Washliyah Ismailiyah Medan telah menerapkan prinsip-prinsip *prophetic parenting* yang meneladani metode pengasuhan Rasulullah. Di Darul Aitam, pengasuhan dilakukan melalui keteladanan perilaku, keadilan, pembinaan bertahap sesuai usia anak, serta pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Prinsip ini membentuk karakter anak yang religius, berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Di Al Washliyah Ismailiyah, pengasuh menampilkan keteladanan, membimbing anak dalam ketaatan kepada Allah, memberi motivasi untuk mengembangkan potensi, serta menerapkan pendekatan lembut dan penuh kasih sayang. Hasilnya, anak tumbuh menjadi pribadi religius, percaya diri, santun, dan bersemangat untuk berkembang. Penerapan *prophetic parenting* di kedua panti memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan emosional anak. Secara spiritual, anak-anak menjadi lebih rajin beribadah, memahami ajaran Islam, dan menunjukkan sikap taat, sabar, serta tawakal. Secara emosional, anak lebih tenang, empatik, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi konflik. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan keteladanan menjadikan anak tumbuh sebagai pribadi yang stabil, religius, dan tangguh secara psikologis. Kemudian untuk tantangan, di Darul Aitam, tantangan utama meliputi perbedaan latar belakang anak, keterbatasan jumlah pengasuh, serta sarana pembinaan yang belum memadai. Di Al Washliyah Ismailiyah, tantangan serupa muncul, yaitu jumlah anak yang banyak dibandingkan pengasuh, perbedaan karakter dan kebutuhan emosional anak, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan eksternal.

Daftar Pustaka

- Al-'Asqalani, al-H. A. bin 'Ali bin H. (2003). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhārī*. Beirut, Lebanon: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid II). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nawawi, Y. bin S. (2001). *Riyad al-Salihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Djarot, M. (2021). Program Pengembangan Aspek Moral, Spiritual, Sosial, dan Emosional pada Anak Usia Dini. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 19–25.
- Farah Annisa Ulhaq, M. U. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Bahagia terhadap Akhlak Anak. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 152–162.
- Fauziah Masyhari. (2017). Pengasuhan Anak Yatim dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 233–251.
- Fitriyah. (2023). Prophetic Parenting sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Az Zahra: Pendidikan Usia Dini*, 3(1).
- Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & A. A. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(3), 390–397.
- Harahap, Z. I., & Sahrul. (2025). Implementation of Islamic Parenting to Enhance Resilience in Orphans at Al-Jam'iyatul Washliyah Orphanage in Medan. *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 8(2), 240–255.
- Husniyati. (2019). Keteladanan sebagai Pilar Utama Prophetic Parenting. *Jurnal Tarbawi*, 6(2).
- Ifon Driposwana Putra, Y., Azwar, Y., Mulyani, S., & Rahman, A. (2024). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Anak melalui Manajemen Pengelolaan Panti Asuhan. *Jurnal Global Health Science Group*, 4(2), 167–186.
- Indriyati, S. A. (2020). *Perencanaan dan Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak dengan Konsep Arsitektur Perilaku (Pedoman Teori dan Praktis)* (Cetakan pertama). Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Intan Sari, & Mahbub Djunaidi. (2020). Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.
- Ma'rufah, D., & Hidayati, R. (2024). Pengembangan Moral Anak Usia Dini melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2), 231–238.
- Marlini, Mazdayani, & Ratna Dewi. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20329–20333.
- Palenzia, V. D., & Irawan, D. (2023). Strategi dan Metode Mengajarkan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 355–364.
- Putri Gea Maba Rizky, & Jubaidah Hasibuan. (2025). Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan St. Lucy Medan Tuntungan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 842–861.
- Rahmawati, N. (2022). Keadilan dalam Pola Asuh Islami dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Emosional Anak. *Jurnal Sosial Humaniora Islamiyah*, 4(1–2).
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2022). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 438–452.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (Cetakan ke-4). Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syamsi, M. (2025). Implikasi Islamic Parenting pada Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lil Athfal Nurul Islam Cerme Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 12(1), 29–38.